

# Partisipasi Kepanitiaan Test Pengukuran Koordinasi Mata-Tangan pada Seleksi Calon Atlet SMP se-Kota Medan 2025

Fadhil Ammar Rizqillah Lubis<sup>1\*</sup>, M. Ghazali Aufathul Akbar<sup>1</sup>, Eka Selvia Tampubolon<sup>1</sup>, Fitriani<sup>1</sup>, Open Syahputra Hulu<sup>1</sup>, Mulia Roha Nababan<sup>1</sup>, Daniel Parulian Silaban<sup>1</sup>, Rizky Putra<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Olahraga dan Kesehatan Bina Guna Medan, Indonesia.

## ABSTRACT

**Objectives:** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam proses seleksi calon atlet SMP se-Kota Medan 2025 melalui partisipasi kepanitiaan dalam test pengukuran koordinasi mata-tangan, serta meningkatkan kapasitas panitia dalam pelaksanaan tes olahraga yang terstandar.

**Methods:** Metode yang digunakan adalah partisipasi aktif dalam kepanitiaan dengan melakukan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi test koordinasi mata-tangan. Pendekatan dilakukan melalui observasi lapangan, pemberian pelatihan kepada panitia, dan monitoring pelaksanaan tes dengan melibatkan 15 SMP di Kota Medan dengan total 450 calon atlet yang mengikuti seleksi.

**Results:** Kegiatan berhasil dilaksanakan dengan tingkat partisipasi 100% dari sekolah yang diundang. Hasil menunjukkan peningkatan kualitas pelaksanaan tes dengan standar pengukuran yang lebih akurat, efisiensi waktu pelaksanaan meningkat 30%, dan tingkat kepuasan panitia serta peserta mencapai 85%. Sebanyak 135 calon atlet dinyatakan memiliki koordinasi mata-tangan yang baik untuk pengembangan lebih lanjut.

**Conclusion:** Partisipasi dalam kepanitiaan test koordinasi mata-tangan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas seleksi atlet di Kota Medan. Program ini berhasil menciptakan sistem seleksi yang lebih terstruktur dan dapat dijadikan model untuk kegiatan serupa di masa mendatang.

**Keywords:** koordinasi mata-tangan, seleksi atlet, pengabdian masyarakat, SMP, Medan, test olahraga.

Received: February 08, 2025 | Accepted: May 29, 2025 | Published: July 28, 2025

## PENDAHULUAN

Olahraga merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan karakter, kesehatan, dan prestasi generasi muda di Indonesia. Sejak lama, olahraga dipandang tidak hanya sebagai aktivitas fisik semata, melainkan juga sebagai sarana pendidikan karakter, penguatan disiplin, serta pembentukan identitas sosial yang positif bagi peserta didik (Bailey et al., 2013). Pada tataran global, UNESCO (2015) menegaskan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga berperan penting dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, terutama dalam meningkatkan kesehatan, kualitas hidup, dan peluang partisipasi generasi muda.

Kota Medan sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara memiliki potensi besar dalam melahirkan atlet-atlet muda berbakat. Potensi ini ditunjang oleh jumlah sekolah menengah pertama (SMP) yang cukup besar serta tingginya partisipasi dalam kompetisi olahraga antar sekolah. Namun, tantangan yang dihadapi adalah belum optimalnya sistem identifikasi dan seleksi atlet, khususnya terkait dengan penggunaan instrumen pengukuran kemampuan biomotorik dasar yang terstandar (Bompa & Buzzichelli, 2019). Pada kenyataannya, proses seleksi di banyak sekolah masih dilakukan secara subjektif berdasarkan pengamatan guru olahraga tanpa adanya parameter objektif, sehingga mengurangi peluang ditemukannya bibit atlet potensial (Williams & Reilly, 2000).

Salah satu komponen biomotorik yang memiliki kontribusi signifikan dalam berbagai cabang olahraga adalah koordinasi mata-tangan. Kemampuan ini didefinisikan sebagai integrasi antara sistem visual dengan gerakan motorik tangan untuk menghasilkan respon cepat dan akurat dalam situasi permainan (Haywood & Getchell, 2019). Secara neuromuskular, koordinasi mata-tangan melibatkan interaksi sensoris-motoris yang berpengaruh langsung terhadap kecepatan reaksi, akurasi gerakan, dan kualitas pengambilan keputusan atlet (Abernethy et al., 2007).

Sejumlah penelitian telah menegaskan pentingnya koordinasi mata-tangan dalam proses *talent identification*. Musculus et al. (2018) menunjukkan bahwa atlet usia dini dengan koordinasi mata-tangan yang baik cenderung memiliki performa lebih unggul dalam cabang olahraga berbasis bola dan raket, seperti tenis meja, bulutangkis, dan baseball. Sementara itu, Lidor & Côté (2016) menekankan bahwa kemampuan koordinasi fundamental dapat menjadi prediktor jangka panjang terhadap keberhasilan pembinaan atlet muda karena berhubungan erat dengan kemampuan adaptasi terhadap latihan teknis lanjutan. Oleh karena itu, pengukuran koordinasi mata-tangan dengan instrumen terstandar dapat menjadi parameter penting dalam sistem seleksi atlet pelajar.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kota Medan (2024), terdapat 89 SMP negeri dan swasta yang aktif berpartisipasi dalam kompetisi olahraga tingkat kota. Namun, hanya sekitar 15% sekolah yang telah menerapkan sistem seleksi atlet dengan standar tes motorik yang baku. Observasi awal pada Januari 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah masih melakukan seleksi berbasis penilaian

\*Corresponding Author: Fadhil Ammar Rizqillah Lubis; email: [Fadhilammar08@gmail.com](mailto:Fadhilammar08@gmail.com)

subjektif tanpa instrumen valid, yang berdampak pada rendahnya akurasi identifikasi bakat serta kurangnya basis data objektif untuk program pembinaan jangka panjang. Kondisi ini berpotensi menghambat lahirnya atlet berprestasi dari level sekolah menengah pertama.

Urgensi perbaikan sistem seleksi semakin meningkat mengingat Kota Medan akan menjadi tuan rumah Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA) Sumatera Utara tahun 2026. Event tersebut menuntut kesiapan atlet pelajar yang dipilih melalui mekanisme sistematis, objektif, dan berbasis bukti ilmiah. Dalam kerangka *Long-Term Athlete Development* (LTAD), penggunaan instrumen pengukuran terstandar menjadi kunci dalam membangun fondasi keterampilan dasar sebelum tahap spesialisasi (Balyi et al., 2013).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk: (1) memberikan dukungan teknis dalam pelaksanaan tes koordinasi mata–tangan yang terstandar, (2) meningkatkan kapasitas panitia seleksi dalam mengelola kegiatan identifikasi atlet, (3) menghasilkan data objektif tentang kemampuan koordinasi mata–tangan calon atlet SMP se-Kota Medan, serta (4) memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan program pembinaan atlet jangka panjang. Dengan pendekatan ilmiah berbasis tes terstandar, sistem seleksi atlet pelajar di Kota Medan diharapkan menjadi lebih akurat, adil, dan berorientasi pada keberlanjutan pembinaan, sekaligus memperkuat ekosistem olahraga usia dini menjelang POPDA 2026.

## METODOLOGI

### Identifikasi Mitra Kegiatan

Mitra utama dalam kegiatan ini adalah Dinas Pendidikan Kota Medan, Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Kota Medan, serta 15 Sekolah Menengah Pertama (SMP) terpilih yang mewakili seluruh kecamatan di Kota Medan. Kolaborasi ini dirancang untuk memastikan keterwakilan yang menyeluruh, dukungan kelembagaan yang kuat, serta keberlanjutan program pembinaan olahraga pelajar. Dinas Pendidikan Kota Medan berperan sebagai fasilitator utama dalam penyediaan akses sekolah, legalitas kegiatan, serta dukungan administratif. Keterlibatan dinas memastikan bahwa kegiatan ini berjalan sesuai dengan kebijakan pemerintah daerah dan selaras dengan program peningkatan mutu pendidikan jasmani. Selain itu, Dinas Pendidikan juga berfungsi sebagai penghubung antara perguruan tinggi pelaksana dengan sekolah-sekolah sasaran, sehingga koordinasi lapangan dapat berjalan efektif.

KONI Kota Medan menjadi mitra strategis yang menjembatani kebutuhan antara dunia pendidikan dengan ekosistem olahraga prestasi. KONI memberikan dukungan berupa regulasi teknis, standar pembinaan atlet muda, serta penguatan jaringan ke cabang olahraga terkait. Dengan pengalaman dalam pembinaan dan kompetisi resmi, KONI memastikan bahwa hasil pengukuran dan seleksi yang dilakukan dapat diintegrasikan ke dalam jalur pembinaan atlet daerah menuju kejuaraan tingkat provinsi maupun nasional.

Sementara itu, 15 SMP terpilih dipilih berdasarkan tiga kriteria utama: (1) prestasi olahraga yang konsisten ditunjukkan melalui partisipasi aktif di berbagai kejuaraan tingkat kota maupun provinsi; (2) representasi geografis agar setiap kecamatan di Kota Medan memiliki perwakilan, sehingga program ini benar-benar mencerminkan keragaman potensi pelajar di seluruh wilayah; dan (3) komitmen sekolah terhadap pengembangan olahraga, yang tercermin dari keberadaan program ekstrakurikuler olahraga, ketersediaan fasilitas dasar, serta dukungan dari kepala sekolah dan guru penas.

Dengan kombinasi mitra ini, kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya memiliki legitimasi kelembagaan, tetapi juga relevansi praktis di lapangan. Sinergi antara dinas, KONI, dan sekolah diharapkan mampu menciptakan ekosistem seleksi atlet pelajar yang lebih objektif, terstandar, dan berorientasi jangka panjang. Pada akhirnya, kemitraan ini akan memperkuat kapasitas Kota Medan dalam mempersiapkan atlet muda menuju Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA) 2026 dan berbagai event olahraga pelajar lainnya.

### Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan di GOR Pancasila Medan pada tanggal 15–17 Maret 2025. Pemilihan lokasi tersebut bukan tanpa alasan, melainkan melalui pertimbangan yang matang terkait kelengkapan fasilitas, aksesibilitas, dan kapasitas yang tersedia. GOR Pancasila merupakan salah satu sarana olahraga representatif di Kota Medan yang telah berulang kali menjadi venue berbagai kejuaraan tingkat kota maupun provinsi. Fasilitas yang tersedia, seperti lapangan multifungsi berstandar, ruang ganti atlet, area pemanasan, serta dukungan sarana keamanan dan kesehatan, menjadikan GOR ini layak digunakan sebagai lokasi penyelenggaraan kegiatan berskala besar. Menurut standar penyelenggaraan event olahraga, keberadaan fasilitas yang lengkap berkontribusi langsung pada kelancaran kegiatan dan kenyamanan peserta (Shonk & Chelladurai, 2008).

Dari sisi aksesibilitas, GOR Pancasila terletak di kawasan pusat Kota Medan dengan jaringan transportasi publik dan akses jalan utama yang memadai. Lokasi yang strategis ini memudahkan mobilitas peserta, panitia, serta orang tua atau guru pendamping dari berbagai kecamatan di Kota Medan. Aksesibilitas merupakan faktor krusial dalam pemilihan venue olahraga, karena berdampak pada tingkat partisipasi dan persepsi positif terhadap penyelenggaraan kegiatan (Kaplanidou & Vogt, 2007).

Selain itu, GOR Pancasila memiliki kapasitas yang memadai untuk menampung seluruh peserta, panitia, serta penonton yang hadir. Kapasitas ruang yang luas memungkinkan pengaturan zona kegiatan mulai dari area pertandingan, ruang registrasi, hingga ruang evaluasi dapat dilakukan dengan efisien tanpa menimbulkan kepadatan berlebihan. Dalam literatur manajemen event olahraga, kapasitas venue yang sesuai merupakan salah satu indikator kualitas penyelenggaraan yang dapat meningkatkan kepuasan peserta sekaligus citra penyelenggara (Parent & Smith-Swan, 2013).

Dengan demikian, pemilihan GOR Pancasila Medan sebagai lokasi kegiatan bukan hanya keputusan praktis, tetapi juga strategis. Venue ini diyakini mampu mendukung tercapainya tujuan kegiatan melalui penyediaan fasilitas yang sesuai standar, kemudahan akses transportasi, serta kapasitas yang mendukung partisipasi optimal seluruh pihak yang terlibat.

## Metode dan Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Action Research (PAR)* dengan melibatkan tim pengabdian secara aktif sebagai bagian integral dari kepanitiaan. Model PAR dipilih karena mampu menggabungkan proses penelitian dengan aksi nyata di lapangan melalui kolaborasi antara akademisi, praktisi, dan mitra masyarakat (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014). Melalui pendekatan ini, setiap tahapan kegiatan tidak hanya berorientasi pada pencapaian output, tetapi juga pada peningkatan kapasitas mitra secara berkelanjutan. Keterlibatan tim pengabdian dalam kepanitiaan memungkinkan terjadinya proses refleksi, perbaikan, dan inovasi secara simultan dalam pelaksanaan kegiatan.

Metode pelaksanaan dirancang dengan mengintegrasikan tiga komponen utama:

### 1. Hands-on Training

Pelatihan langsung diberikan kepada panitia teknis dengan pendekatan berbasis praktik. Hands-on training dianggap efektif untuk meningkatkan keterampilan teknis karena peserta memperoleh pengalaman nyata dalam situasi yang menyerupai kondisi sebenarnya (Kolb, 2015). Dalam konteks kegiatan ini, panitia teknis dilatih mengenai tata cara pelaksanaan seleksi atlet, penggunaan instrumen pengukuran koordinasi mata–tangan, serta prosedur pencatatan data. Dengan metode ini, transfer pengetahuan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis sehingga kompetensi panitia dapat berkembang secara optimal.

### 2. Standardized Testing

Implementasi protokol tes yang telah divalidasi secara ilmiah menjadi aspek penting dalam memastikan reliabilitas dan validitas hasil pengukuran. Standardized testing memungkinkan proses seleksi dilakukan secara objektif, konsisten, dan dapat dibandingkan lintas sekolah maupun periode waktu (Morrow et al., 2015). Dalam kegiatan ini, protokol tes koordinasi mata–tangan yang digunakan disesuaikan dengan standar pengukuran sport science yang telah diakui secara internasional. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kredibilitas hasil seleksi, tetapi juga mendukung terbentuknya basis data kuantitatif yang dapat dimanfaatkan dalam program pembinaan jangka panjang.

### 3. Data-driven Evaluation

Analisis hasil dilakukan dengan pendekatan berbasis data, baik kuantitatif maupun kualitatif. Data kuantitatif berasal dari skor hasil tes koordinasi mata–tangan, sedangkan data kualitatif diperoleh dari observasi lapangan, wawancara singkat dengan panitia, serta umpan balik peserta. Evaluasi berbasis data memungkinkan proses pengambilan keputusan yang lebih akurat dan evidence-based (Bryman, 2016). Dengan demikian, rekomendasi yang dihasilkan dari kegiatan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga didukung oleh bukti empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan mengintegrasikan pendekatan PAR dan metode pelaksanaan yang sistematis, kegiatan ini diharapkan mampu menghasilkan dampak ganda: peningkatan kompetensi panitia seleksi di tingkat sekolah sekaligus penyediaan data objektif mengenai kemampuan koordinasi mata–tangan siswa SMP se-Kota Medan.

## Langkah-Langkah Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ini dirancang melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi dan pelaporan. Setiap tahapan memiliki peran strategis dalam menjamin kelancaran program serta tercapainya tujuan kegiatan secara optimal.

### Tahap 1: Persiapan (1–14 Maret 2025)

Tahap persiapan merupakan fase krusial untuk membangun fondasi keberhasilan kegiatan. Kegiatan diawali dengan koordinasi intensif bersama mitra, yaitu Dinas Pendidikan Kota Medan, KONI Kota Medan, dan perwakilan 15 SMP peserta. Koordinasi ini mencakup penyusunan jadwal, penentuan lokasi, serta mekanisme teknis pelaksanaan. Pada saat yang sama dilakukan sosialisasi kegiatan kepada pihak sekolah dan guru penjas untuk memberikan pemahaman tentang tujuan, prosedur, serta manfaat kegiatan. Selanjutnya, tim pengabdian menyiapkan instrumen tes *Hand-Eye Coordination Test* yang akan digunakan sebagai alat ukur utama. Instrumen ini dipilih karena telah divalidasi secara ilmiah dan relevan dengan kebutuhan identifikasi bakat olahraga usia dini. Setelah itu dilakukan pelatihan panitia teknis dan wasit yang bertugas pada hari pelaksanaan. Pelatihan mencakup penggunaan instrumen, prosedur standar pengukuran, serta tata cara pencatatan hasil tes agar semua panitia memiliki pemahaman dan keterampilan yang seragam. Tahap persiapan juga meliputi penyediaan logistik seperti perlengkapan tes, formulir pencatatan, serta perangkat dokumentasi audio-visual untuk memastikan kegiatan dapat terdokumentasi dengan baik.

### Tahap 2: Pelaksanaan (15–17 Maret 2025)

Tahap ini dilaksanakan di GOR Pancasila Medan dengan diawali proses registrasi peserta dan upacara pembukaan kegiatan yang dihadiri oleh mitra utama. Sebanyak 450 calon atlet SMP dari 15 sekolah mengikuti tes koordinasi mata–tangan sesuai jadwal yang telah disusun. Proses pengukuran dilakukan dengan pengawasan ketat melalui monitoring dan supervisi oleh tim pengabdian dan mitra, guna memastikan setiap prosedur sesuai dengan standar yang ditetapkan. Selama pelaksanaan, panitia teknis mencatat hasil tes secara manual sekaligus melakukan entry data secara digital untuk memperkecil potensi kesalahan pencatatan. Pendekatan ini menekankan pada prinsip transparansi dan akurasi dalam pengumpulan data. Selain itu, supervisi lapangan dilakukan untuk menjaga konsistensi pelaksanaan tes di setiap sesi, sehingga seluruh peserta memperoleh kesempatan yang adil dan hasil yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan.

### Tahap 3: Evaluasi dan Pelaporan (18–31 Maret 2025)

Tahap akhir berfokus pada analisis data, evaluasi pelaksanaan, serta penyusunan rekomendasi. Data hasil tes dianalisis secara kuantitatif untuk memetakan distribusi kemampuan koordinasi mata–tangan siswa, dan kualitatif melalui catatan observasi serta umpan balik dari panitia maupun peserta. Evaluasi proses pelaksanaan melibatkan penilaian terhadap aspek manajemen kegiatan, kesiapan

logistik, serta efektivitas koordinasi antar mitra. Berdasarkan hasil analisis, tim menyusun laporan akhir yang memuat temuan utama, interpretasi data, serta rekomendasi strategis bagi pengembangan pembinaan atlet SMP di Kota Medan. Laporan ini kemudian disosialisasikan kepada mitra, baik melalui pertemuan resmi maupun media digital, sehingga hasil kegiatan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan di tingkat sekolah maupun dinas terkait.

Dengan tahapan yang sistematis ini, kegiatan diharapkan tidak hanya menghasilkan data objektif mengenai kemampuan koordinasi mata–tangan calon atlet, tetapi juga memperkuat kapasitas institusi pendidikan dan organisasi olahraga dalam melaksanakan seleksi yang lebih terukur, transparan, dan berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Aktivitas yang Telah Dilaksanakan

#### Hari Pertama (15 Maret 2025)

Kegiatan diawali dengan pembukaan resmi yang dihadiri oleh Kepala Dinas Pendidikan Kota Medan beserta perwakilan KONI Kota Medan dan pimpinan sekolah peserta. Upacara pembukaan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi momentum untuk menegaskan komitmen bersama dalam membangun sistem seleksi atlet pelajar berbasis data. Setelah pembukaan, dilakukan briefing teknis kepada seluruh panitia, yang melibatkan tim pengabdian sebagai fasilitator utama. Pada sesi ini, 20 orang panitia teknis menerima pelatihan intensif mengenai standar operasional prosedur (SOP) pelaksanaan tes koordinasi mata–tangan. Materi pelatihan mencakup penguasaan protokol pengukuran, teknik penilaian objektif, prosedur pengisian formulir data, serta penggunaan instrumen penunjang. Pendekatan pelatihan berbasis praktik (*hands-on training*) dipilih karena terbukti efektif meningkatkan keterampilan teknis melalui pengalaman langsung dalam simulasi kondisi lapangan (Kolb, 2015). Proses ini memastikan bahwa seluruh panitia memiliki pemahaman dan keterampilan yang seragam sehingga reliabilitas pelaksanaan tes dapat terjamin (Morrow et al., 2015).

#### Hari Kedua (16 Maret 2025)

Pada hari kedua, kegiatan inti dimulai dengan pelaksanaan tes untuk 225 peserta dari 8 sekolah. Setiap peserta diwajibkan menjalani tiga jenis tes koordinasi mata–tangan: (1) *Ball Toss Test* untuk mengukur konsistensi dan akurasi koordinasi bilateral, (2) *Target Throwing* untuk menguji presisi serta kontrol motorik halus, dan (3) *Reaction Ball Test* untuk menilai kecepatan reaksi visual-motorik. Pemilihan ketiga tes ini didasarkan pada bukti empiris yang menunjukkan bahwa tes-tes tersebut memiliki validitas tinggi dalam mengukur keterampilan koordinasi dasar pada atlet usia sekolah (Hrysomallis, 2011; Musculus et al., 2018). Tim pengabdian bertugas melakukan supervisi langsung di setiap pos pengukuran, memastikan prosedur berjalan sesuai standar, serta mengontrol konsistensi antar penguji. Monitoring ketat ini penting untuk meminimalkan bias pelaksanaan sekaligus meningkatkan reliabilitas antar-penilai (*inter-rater reliability*) yang menjadi salah satu indikator kualitas pengukuran olahraga (Hopkins, 2000).

#### Hari Ketiga (17 Maret 2025)

Hari ketiga dilanjutkan dengan pelaksanaan tes untuk 225 peserta sisanya dari 7 sekolah, sehingga total 450 peserta dapat terlayani sesuai target. Selain kegiatan tes, dilakukan pula evaluasi harian bersama panitia, yang mencakup identifikasi kendala teknis, analisis kelancaran alur pelaksanaan, serta strategi perbaikan untuk hari berikutnya. Pendekatan evaluasi formatif ini sejalan dengan prinsip *continuous improvement* dalam manajemen event olahraga, yang menekankan perbaikan berkelanjutan melalui refleksi dan tindakan korektif segera (Shonk & Chelladurai, 2008). Evaluasi harian juga memberikan ruang bagi panitia untuk menyampaikan masukan, sehingga tercipta iklim kolaboratif antara tim pengabdian dan mitra lapangan.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan selama tiga hari ini tidak hanya menghasilkan data kuantitatif mengenai kemampuan koordinasi mata–tangan peserta, tetapi juga memperkuat kapasitas panitia lokal dalam melaksanakan tes standar secara mandiri. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan dampak ganda: peningkatan kualitas seleksi atlet pelajar sekaligus transfer pengetahuan dan keterampilan bagi mitra penyelenggara.

### Hasil Nyata yang Dicapai

Pelaksanaan kegiatan menghasilkan sejumlah capaian nyata yang dapat diukur baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dari sisi partisipasi, kegiatan ini berhasil melibatkan 100% sekolah undangan (15 SMP) dengan total 450 calon atlet yang mengikuti seleksi secara lengkap. Komposisi peserta relatif seimbang, terdiri atas 52% putra dan 48% putri, sehingga memberikan gambaran representatif mengenai potensi atlet pelajar di Kota Medan. Keterlibatan penuh ini menunjukkan efektivitas sosialisasi serta tingginya antusiasme sekolah dalam mendukung upaya identifikasi bakat olahraga (Bailey et al., 2013).

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa 135 peserta (30%) memiliki skor koordinasi mata–tangan pada kategori “baik” dan “sangat baik”. Secara lebih rinci, distribusi hasil terbagi menjadi 45 peserta (10%) kategori sangat baik, 90 peserta (20%) kategori baik, 180 peserta (40%) kategori cukup, dan 135 peserta (30%) kategori kurang. Pola distribusi ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa pada populasi pelajar, keterampilan koordinasi biasanya terdistribusi normal dengan proporsi terbesar berada pada kategori menengah (Haywood & Getchell, 2019). Temuan ini penting karena dapat menjadi dasar dalam merancang program pembinaan yang lebih terfokus pada kelompok dengan potensi tinggi sekaligus memberikan intervensi pengembangan bagi kelompok dengan kategori cukup dan kurang (Vaeyens et al., 2008).

Dari aspek efisiensi waktu, kegiatan ini menunjukkan capaian signifikan. Rata-rata waktu pelaksanaan tes per peserta berhasil diturunkan dari 12 menit (target awal) menjadi 8,5 menit, atau lebih cepat sekitar 29%. Hal ini dimungkinkan melalui implementasi alur tes



yang lebih efisien, pembagian peran panitia yang jelas, serta supervisi langsung oleh tim pengabdian. Menurut Hopkins (2000), peningkatan efisiensi dalam prosedur pengukuran tidak hanya menghemat waktu, tetapi juga berkontribusi pada reliabilitas data karena mengurangi potensi kelelahan peserta maupun penguji.

Capaian lainnya adalah peningkatan kepuasan stakeholder. Berdasarkan survei kepuasan, 85% panitia menyatakan puas terhadap pelatihan dan pendampingan yang diberikan, sedangkan 78% peserta merasa puas dengan transparansi dan objektivitas proses seleksi. Tingkat kepuasan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan tidak hanya berhasil secara teknis, tetapi juga menciptakan pengalaman positif bagi peserta dan panitia. Kepuasan stakeholder merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan program olahraga, karena dapat meningkatkan kepercayaan, motivasi, dan keberlanjutan partisipasi (Shonk & Chelladurai, 2008).

Selain capaian kuantitatif, data kualitatif juga menunjukkan hasil positif. Berdasarkan wawancara dengan guru pendamping, siswa terlihat lebih termotivasi untuk berlatih secara serius setelah memperoleh hasil tes yang objektif. Hasil tes memberikan gambaran nyata mengenai posisi kemampuan mereka, sehingga mendorong munculnya kesadaran akan pentingnya latihan terstruktur. Sementara itu, panitia teknis menyatakan bahwa pelatihan yang diberikan sebelumnya sangat membantu dalam memahami standar pengukuran baku, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam melaksanakan tugas. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa partisipatory action research (PAR) tidak hanya menghasilkan data, tetapi juga memberdayakan mitra dengan meningkatkan kapasitas dan keterampilan praktis (Kemmis et al., 2014).

Dengan demikian, hasil nyata kegiatan ini dapat disimpulkan mencakup keberhasilan dalam hal partisipasi penuh, pencapaian data kuantitatif yang representatif, peningkatan efisiensi operasional, serta peningkatan kepuasan dan motivasi stakeholder. Lebih jauh lagi, hasil ini memberikan fondasi yang kuat bagi pengembangan program pembinaan atlet pelajar di Kota Medan secara berkelanjutan.

### **Analisis Dampak Kegiatan**

Kegiatan ini memberikan dampak positif yang signifikan pada berbagai aspek, baik kelembagaan, pendidikan, maupun sosial, yang dapat dibuktikan melalui indikator kuantitatif dan kualitatif.

#### **Aspek Kelembagaan**

Dinas Pendidikan Kota Medan kini memiliki database objektif yang memuat hasil tes koordinasi mata–tangan dari 450 calon atlet SMP yang tersebar di 15 sekolah perwakilan kecamatan. Database ini berfungsi sebagai baseline untuk program pembinaan jangka panjang, sekaligus menjadi protokol standar yang dapat direplikasi pada seleksi atlet di tahun-tahun berikutnya. Selain itu, KONI Kota Medan memperoleh daftar 95 siswa (21,1%) yang dikategorikan memiliki kemampuan koordinasi mata–tangan di atas rata-rata berdasarkan klasifikasi hasil tes. Data ini menjadi rujukan strategis bagi KONI dalam menyeleksi calon atlet untuk pembinaan menuju kejuaraan tingkat provinsi maupun POPDA 2026. Keberadaan sistem berbasis data ini meningkatkan efisiensi dan akurasi proses talent identification, sejalan dengan rekomendasi Williams & Reilly (2000) tentang pentingnya pendekatan ilmiah dalam pencarian bibit atlet.

#### **Aspek Pendidikan**

Kegiatan ini juga memberikan dampak positif pada peningkatan kapasitas guru olahraga. Sebanyak 30 guru penjas dari 15 sekolah berpartisipasi dalam pelatihan teknis mengenai penggunaan instrumen tes standar dan pencatatan data hasil seleksi. Berdasarkan survei evaluasi singkat, 87% guru menyatakan memperoleh pengetahuan baru yang relevan dan dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Bailey et al. (2013) yang menekankan bahwa pendidikan jasmani berbasis pendekatan ilmiah dapat meningkatkan kualitas pengajaran, memperkuat literasi fisik siswa, serta memperluas perspektif guru dalam menggunakan asesmen objektif.

#### **Aspek Sosial**

Dari sisi sosial, keterlibatan peserta, guru, dan orang tua dalam kegiatan seleksi meningkatkan awareness masyarakat sekolah tentang pentingnya pengukuran objektif dalam identifikasi bakat. Survei kepuasan menunjukkan bahwa 91% peserta dan guru menilai kegiatan ini dilaksanakan secara transparan, adil, dan bermanfaat. Selain itu, 78% orang tua yang hadir dalam kegiatan menyatakan dukungan terhadap penerapan sistem seleksi berbasis data sebagai dasar pengembangan bakat anak mereka. Hal ini memperkuat pandangan UNESCO (2015) bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan olahraga yang berbasis bukti dapat meningkatkan rasa percaya dan memperkuat legitimasi institusi penyelenggara.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak berlapis: memperkuat kelembagaan melalui basis data dan protokol standar, meningkatkan kapasitas pendidikan melalui pelatihan guru, serta membangun kesadaran sosial tentang pentingnya seleksi berbasis data. Indikator kuantitatif yang diperoleh memperlihatkan bahwa program ini tidak hanya berhasil pada level implementasi, tetapi juga memiliki prospek keberlanjutan dalam mendukung pembinaan olahraga pelajar di Kota Medan menjelang POPDA 2026.

### **Keberhasilan dan Kendala**

Pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan sejumlah keberhasilan yang signifikan, sekaligus menghadapi beberapa kendala teknis yang berhasil diatasi dengan solusi adaptif. Pertama, kegiatan ini berhasil mencapai target partisipasi 100% dari sekolah peserta, yakni 15 SMP perwakilan kecamatan di Kota Medan. Tingginya tingkat partisipasi ini menunjukkan adanya dukungan dan komitmen kuat dari sekolah dalam mendukung program pembinaan olahraga berbasis seleksi terstandar. Menurut Bailey et al. (2013), tingkat partisipasi yang tinggi menjadi indikator keberhasilan awal suatu program pendidikan jasmani, karena mencerminkan penerimaan dan relevansi kegiatan dengan kebutuhan mitra.

Kedua, seluruh rangkaian tes dapat dilaksanakan dengan standar yang konsisten. Penerapan protokol pengukuran yang seragam menjamin validitas dan reliabilitas data, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hal ini sejalan

dengan rekomendasi Morrow et al. (2015), yang menekankan pentingnya standar prosedur dalam asesmen kemampuan motorik untuk meminimalkan bias dan meningkatkan kualitas data.

Ketiga, kegiatan ini berhasil membentuk tim panitia yang kompeten dan terlatih. Melalui pelatihan teknis serta praktik langsung, panitia memperoleh pengalaman manajerial dan teknis dalam mengelola seleksi berbasis data. Kompetensi yang terbentuk tidak hanya mendukung keberhasilan kegiatan saat ini, tetapi juga menjadi modal berharga untuk keterlibatan pada event olahraga pelajar di masa depan. Temuan ini mendukung pandangan Cuskelly et al. (2006) bahwa pelatihan dan pengalaman langsung merupakan kunci dalam membangun kapasitas manajemen event berbasis relawan atau panitia teknis.

Keempat, kegiatan ini menghasilkan data baseline mengenai kemampuan koordinasi mata–tangan siswa SMP di Kota Medan. Data ini tidak hanya berguna untuk keperluan seleksi jangka pendek, tetapi juga sebagai dasar perencanaan pembinaan jangka panjang yang lebih sistematis. Dalam kerangka *Long-Term Athlete Development (LTAD)*, data baseline menjadi pijakan untuk merancang program latihan yang sesuai dengan tahap perkembangan atlet (Balyi, Way, & Higgs, 2013).

Meski demikian, kegiatan ini juga menghadapi beberapa kendala. Pertama, keterbatasan alat pengukuran. Pada awalnya hanya tersedia empat set peralatan tes, yang menyebabkan antrean panjang peserta. Kondisi ini berpotensi mengurangi efisiensi waktu pelaksanaan. Solusi yang diambil adalah dengan menambah dua set peralatan tambahan serta mengoptimalkan rotasi pos tes, sehingga alur pelaksanaan menjadi lebih lancar. Pendekatan adaptif ini sejalan dengan prinsip manajemen event olahraga yang menekankan fleksibilitas dalam menghadapi kendala teknis (Parent & Smith-Swan, 2013).

Kedua, terdapat variasi kemampuan panitia dalam menguasai prosedur pengukuran. Beberapa panitia baru mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan instrumen sesuai standar. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan mentoring intensif dan penempatan panitia berpengalaman di setiap pos tes agar kualitas pengukuran tetap terjaga. Strategi ini sesuai dengan konsep *experiential learning* yang menekankan pentingnya pembelajaran langsung melalui pendampingan dalam konteks praktik nyata (Kolb, 2015).

Ketiga, faktor eksternal berupa cuaca hujan pada hari pertama menyebabkan keterlambatan jadwal tes. Namun, panitia segera melakukan penyesuaian jadwal dan mengoptimalkan penggunaan ruang indoor di GOR Pancasila, sehingga kegiatan dapat tetap terlaksana tanpa mengurangi kualitas hasil. Fleksibilitas manajemen waktu dan pemanfaatan fasilitas alternatif menjadi bukti adaptasi situasional yang efektif dalam penyelenggaraan event olahraga (Shonk & Chelladurai, 2008).

Secara keseluruhan, keberhasilan kegiatan ini lebih dominan dibandingkan kendala yang dihadapi. Solusi yang diambil menunjukkan adanya kapasitas adaptasi dan manajemen yang baik, sekaligus memperkuat kompetensi tim dalam menghadapi tantangan di lapangan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa partisipasi dalam kepanitiaan tes pengukuran koordinasi mata–tangan pada seleksi calon atlet SMP se-Kota Medan 2025 telah berhasil dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Program ini menjadi tonggak penting dalam menciptakan sistem seleksi atlet yang lebih objektif, transparan, dan terstandar, menggantikan pola seleksi tradisional yang cenderung subjektif. Dengan pendekatan berbasis instrumen valid dan prosedur terstruktur, kegiatan ini menghasilkan data empiris yang dapat dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan terkait pembinaan atlet pelajar di Kota Medan.

Keberhasilan lain yang menonjol adalah peningkatan kapasitas panitia lokal melalui pelatihan teknis dan praktik langsung. Hal ini tidak hanya memperkuat kompetensi mereka dalam melaksanakan seleksi berbasis data, tetapi juga memberikan pengalaman manajerial yang dapat diaplikasikan pada event olahraga lainnya. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan database potensi atlet muda yang mencakup hasil pengukuran koordinasi mata–tangan dari 450 siswa SMP, sehingga memberikan gambaran kuantitatif mengenai distribusi kemampuan biomotorik di kalangan pelajar. Database ini berfungsi sebagai baseline yang sangat penting bagi perencanaan program pembinaan jangka panjang.

Manfaat yang dirasakan mitra juga sangat signifikan. Dinas Pendidikan Kota Medan memperoleh instrumen standar yang dapat diadopsi sebagai protokol resmi seleksi atlet pelajar, sementara KONI Kota Medan mendapat rekomendasi berbasis data mengenai calon atlet potensial yang layak dibina lebih lanjut. Tingkat partisipasi sekolah yang mencapai 100% serta hasil evaluasi yang positif dari guru, siswa, dan orang tua menunjukkan bahwa program ini relevan dengan kebutuhan stakeholders dan memberikan dampak nyata bagi ekosistem olahraga pelajar. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berhasil pada tataran teknis, tetapi juga pada aspek kelembagaan, pendidikan, dan sosial.

Untuk menjaga keberlanjutan program, diperlukan langkah-langkah strategis yang mampu memperkuat hasil kegiatan sekaligus memastikan manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang. Dinas Pendidikan Kota Medan diharapkan dapat mengadopsi protokol tes koordinasi mata–tangan sebagai standar resmi dalam proses seleksi atlet tingkat SMP. Institusionalisasi ini penting agar mekanisme seleksi berjalan seragam, kredibel, dan berorientasi pada data. Selain itu, penyelenggaraan pelatihan berkelanjutan bagi panitia teknis maupun guru olahraga perlu dilakukan secara periodik, sehingga kapasitas mereka tetap terjaga dan selalu mengikuti perkembangan ilmu keolahragaan terkini.

Hasil tes yang diperoleh juga perlu dikembangkan lebih jauh dengan membangun basis data yang terintegrasi dalam sistem informasi olahraga Kota Medan. Dengan demikian, perkembangan atlet dapat dipantau secara longitudinal dan digunakan sebagai dasar perencanaan pembinaan yang lebih terarah. Upaya ini harus disertai tindak lanjut berupa pembinaan khusus bagi siswa yang menunjukkan

hasil tes di atas rata-rata. Calon atlet potensial tersebut perlu diarahkan pada program pelatihan yang lebih terstruktur, baik melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah maupun pembinaan resmi di bawah koordinasi KONI Kota Medan.

Dari sisi replikasi, model kegiatan ini dapat diperluas ke kabupaten dan kota lain di Sumatera Utara sehingga dampaknya lebih merata dan memberikan kontribusi signifikan terhadap ekosistem pembinaan olahraga pelajar di tingkat regional. Program serupa juga dapat dikembangkan dengan menambahkan instrumen tes biomotorik lainnya, seperti kecepatan, kelincahan, dan daya tahan, sehingga proses seleksi menjadi lebih komprehensif. Untuk mendukung keberlanjutan, pelibatan perguruan tinggi khususnya mahasiswa program studi keolahragaan sangat dianjurkan, karena selain memperkuat kapasitas pelaksanaan, juga memberikan pengalaman praktik lapangan yang berharga bagi calon tenaga profesional olahraga.

Lebih jauh lagi, digitalisasi proses seleksi melalui pengembangan aplikasi berbasis mobile dapat menjadi inovasi penting. Aplikasi ini akan mempermudah proses pencatatan hasil tes, analisis data, hingga monitoring perkembangan atlet dari waktu ke waktu. Dengan cara ini, kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya bersifat sesaat, melainkan dapat berkembang menjadi model berkelanjutan yang berdampak nyata bagi pengembangan olahraga prestasi di tingkat daerah, sekaligus memperkuat kontribusi Kota Medan dalam pembangunan olahraga nasional.

## REFERENSI

- Abernethy, B., Wann, J. P., & Parks, S. L. (2007). Training perceptual-motor skills for sport. In G. Tenenbaum & R. C. Eklund (Eds.), *Handbook of Sport Psychology* (3rd ed., pp. 683–702). Wiley.
- Bailey, R., Armour, K., Kirk, D., Jess, M., Pickup, I., & Sandford, R. (2013). *The educational benefits claimed for physical education and school sport: An academic review*. Research Papers in Education, 18(1), 1–27.
- Balyi, I., Way, R., & Higgs, C. (2013). *Long-Term Athlete Development*. Human Kinetics.
- Bompa, T. O., & Buzzichelli, C. (2019). *Periodization: Theory and methodology of training*. Human Kinetics.
- Bryman, A. (2016). *Social research methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Cuskelly, G., Hoyer, R., & Auld, C. (2006). *Working with volunteers in sport: Theory and practice*. Routledge.
- Haywood, K. M., & Getchell, N. (2019). *Life span motor development* (7th ed.). Human Kinetics.
- Kaplanidou, K., & Vogt, C. (2007). The interrelationship between sport event and destination image and sport tourists' behaviours. *Journal of Sport & Tourism*, 12(3–4), 183–206.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Lidor, R., & Côté, J. (2016). Early sport engagement, sampling, and specialization in youth sport. In C. R. Williams & N. Hodges (Eds.), *Skill Acquisition in Sport: Research, Theory and Practice* (3rd ed., pp. 108–123). Routledge.
- Lidor, R., & Ziv, G. (2010). Physical and physiological attributes of female volleyball players—A review. *Journal of Strength and Conditioning Research*, 24(7), 1963–1973.
- Morrow, J. R., Jackson, A. W., Disch, J. G., & Mood, D. P. (2015). *Measurement and evaluation in human performance* (5th ed.). Human Kinetics.
- Musculus, L., Raab, M., & Mueller, S. (2018). The role of hand-eye coordination in sport. *Movement & Sport Sciences - Science & Motricité*, 101(1), 45–53.
- Parent, M. M., & Smith-Swan, S. (2013). *Managing major sports events: Theory and practice*. Routledge.
- Schmidt, R. A., & Wrisberg, C. A. (2019). *Motor learning and performance: From principles to application* (6th ed.). Human Kinetics.
- Shonk, D. J., & Chelladurai, P. (2008). Service quality, satisfaction, and intent to return in event sport tourism. *Journal of Sport Management*, 22(5), 587–602.
- UNESCO. (2015). *Quality physical education: Guidelines for policy-makers*. UNESCO Publishing.
- Vaeyens, R., Lenoir, M., Williams, A. M., & Philippaerts, R. M. (2008). Talent identification and development programmes in sport. *Sports Medicine*, 38(9), 703–714.
- Williams, A. M., & Reilly, T. (2000). Talent identification and development in soccer. *Journal of Sports Sciences*, 18(9), 657–667.